



The Objectives and Principles of Islamic Education: An Analytical Study on the Orientation of Insan Kamil Formation in the Modern Era

(TUJUAN DAN AZAS PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ANALITIS TERHADAP ORIENTASI PEMBENTUKAN INSAN KAMIL DI ERA MODERN)

Valentino

Universitas Wiralodra Indramayu, Indonesia
tinovaleno17@gmail.com

Muhammad Saefudin

Universitas Darul Ma'arif Indramayu, Indonesia
saefuddin1909@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Januari 2026

Revised : Februari 2026

Accepted: Maret 2026

Available online : Maret 2026

How to Cite: Valentino, & Muhammad Saefudin. The Objectives and Principles of Islamic Education: An Analytical Study on the Orientation of Insan Kamil Formation in the Modern Era. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 2(1), 35-41. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i1.41>.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan dan azas pendidikan Islam dalam konteks pembentukan insan kamil (manusia paripurna) di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang seimbang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendekatan studi literatur dan analisis konseptual terhadap berbagai sumber klasik dan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam pembangunan peradaban modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Azas pendidikan Islam—yakni tauhid, keseimbangan,

kebebasan yang bertanggung jawab, dan kemaslahatan—menjadi landasan filosofis dalam menghadapi tantangan modernisasi dan sekularisasi pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi pembentukan insan kamil di era modern memerlukan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang integratif, berorientasi pada pengembangan karakter, literasi digital, dan etika sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berdaya saing global sekaligus berkomitmen pada nilai-nilai transendental.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan, Azas Pendidikan, Insan Kamil, Era Modern.

Abstract

This study aims to analyze the goals and principles of Islamic education in the context of shaping insan kamil (the perfect human being) in the modern era, which is characterized by technological advancement, globalization, and shifting social values. Islamic education is not merely concerned with intellectual development but also emphasizes the harmonious cultivation of spiritual, moral, and social dimensions based on the Qur'an and Hadith. Using a qualitative approach through literature review and conceptual analysis of classical and contemporary sources, this study finds that the primary goal of Islamic education is to form individuals who are faithful, knowledgeable, and virtuous, capable of contributing to modern civilization without losing their Islamic identity. The fundamental principles of Islamic education—namely tawhid (monotheism), balance, responsible freedom, and public benefit—serve as philosophical foundations in responding to the challenges of modernization and secularization. The findings indicate that shaping insan kamil in the modern era requires a reconstruction of the Islamic educational paradigm toward an integrative model that promotes character development, digital literacy, and social ethics grounded in Islamic values. Thus, Islamic education is expected to produce globally competent individuals who remain committed to transcendental principles.

Keywords: Islamic education, educational goals, educational principles, insan kamil, modern era.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia, karena berfungsi mengembangkan potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang (Al-Attas, 1991). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai keislaman melalui proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pengembangan fitrah manusia menuju insan kamil (Al-Ghazali, 2004).

Konsep insan kamil menjadi tujuan ideal pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan akal, hati, dan tindakan dalam kerangka pengabdian kepada Allah serta menjalankan peran sebagai khalifah di bumi (Al-Qur'an, Q.S. Al-Baqarah: 30). Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial (Ibn Miskawaih, 1968).

Namun, perkembangan era modern yang ditandai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi telah menggeser orientasi pendidikan ke arah yang lebih materialistik dan pragmatis, sehingga memicu krisis moral dan spiritual dalam masyarakat (Azra, 2012). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk merekonstruksi paradigma agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai ilahiah yang menjadi landasannya (Muhaimin, 2009).

Secara konseptual, pendidikan Islam bertumpu pada dua elemen utama, yaitu tujuan dan azas pendidikan. Tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan karakter dan moral

berbasis tauhid, sedangkan azas pendidikan mencakup prinsip tauhid, keseimbangan (*tawazun*), kebebasan yang bertanggung jawab, dan kemaslahatan sebagai landasan filosofis dan operasional (Tafsir, 2010).

Pemikiran para tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) melalui pengembangan akhlak dan peradaban (Ibn Khaldun, 2005). Sementara itu, pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan modernitas agar pendidikan tetap relevan (Rahman, 1980).

Dalam praktiknya, pendidikan Islam masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi, seperti kurikulum yang belum integratif serta lemahnya pembinaan karakter (Nasution, 2011). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, serta memanfaatkan teknologi secara bijak dalam kerangka nilai Islam (Tilaar, 2012).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara analitis tujuan dan azas pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai transendental, sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki integritas moral dalam menghadapi tantangan global (Hidayat, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis konseptual dan filosofis terhadap tujuan dan azas pendidikan Islam, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan *insan kamil* di era modern (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan prinsip pendidikan Islam secara mendalam berdasarkan sumber-sumber otoritatif, baik klasik maupun kontemporer, serta menganalisis relevansinya dengan tantangan pendidikan masa kini (Moleong, 2017).

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan filosofis dan analitis. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam, sedangkan pendekatan analitis bertujuan menelaah hubungan konseptual antara teori pendidikan Islam dan realitas modern (Kaelan, 2005). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kontekstual dan reflektif.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik dan modern seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibn Miskawaih, *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, serta karya pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fazlur Rahman. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan untuk memperkuat analisis (Zed, 2008; Sugiyono, 2016). Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, kredibilitas, dan kontribusi konseptual terhadap penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis literatur secara sistematis melalui proses pembacaan kritis, pencatatan, dan sintesis informasi (Nazir, 2014). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks secara kontekstual, serta pendekatan komparatif untuk membandingkan pemikiran tokoh klasik dan modern (Kaelan, 2005).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda, serta menerapkan prinsip kritis dan reflektif dalam proses interpretasi (Sugiyono, 2016). Selain itu, penelitian dilakukan secara sistematis melalui tahapan persiapan, pengumpulan data, klasifikasi, analisis, hingga penyusunan

hasil penelitian (Darmalaksana, 2020).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai tujuan dan azas pendidikan Islam sebagai landasan konseptual dalam pembentukan insan kamil yang relevan dengan tuntutan era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman (mukmin), berilmu ('alim), berakhlak mulia (akhlaq hasanah), dan mampu berperan aktif sebagai khalifah di bumi (khalifatullah). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, tetapi untuk membentuk karakter dan kepribadian manusia secara utuh.

Para pemikir klasik seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada penyempurnaan jiwa (tahdhib al-nafs) dan pembentukan akhlak (tahdhib al-akhlaq). Ibn Miskawaih menekankan pentingnya pengajaran akhlak sebagai landasan utama pendidikan, karena tanpa akhlak yang baik, ilmu pengetahuan tidak akan memberikan manfaat nyata bagi individu maupun masyarakat. Ibn Khaldun menambahkan dimensi sosiologis, yakni pendidikan sebagai sarana membentuk manusia yang mampu memajukan peradaban (umran). Sementara tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya pendidikan Islam sebagai proses Islamisasi ilmu pengetahuan, sehingga ilmu dan iman berjalan beriringan.

Dalam era modern, tujuan pendidikan Islam perlu diinterpretasikan secara kontekstual. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang masif menuntut manusia tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang berdaya saing secara global sekaligus memiliki nilai-nilai spiritual yang kokoh.

2. Azas Pendidikan Islam

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam berlandaskan beberapa azas yang berfungsi sebagai pedoman filosofis dan praktis.

a. Azas Tauhid

Azas tauhid menekankan bahwa seluruh proses pendidikan harus berorientasi pada pengesaan Allah. Tauhid bukan hanya soal keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi dasar prinsip dan nilai yang membimbing seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan berlandaskan tauhid, peserta didik diajarkan untuk mengaitkan setiap pengetahuan dengan tanggung jawab moral dan spiritual, sehingga ilmu tidak menjadi semata alat kekuasaan atau prestasi, tetapi sarana mendekatkan diri kepada Allah.

b. Azas Keseimbangan (Tawazun)

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan masyarakat. Prinsip ini relevan di era modern, di mana sering terjadi fokus berlebihan pada kompetensi akademik tanpa disertai pembinaan moral dan spiritual. Tawazun menjamin bahwa pendidikan menghasilkan manusia yang harmonis dan tidak ekstrem dalam perilaku atau pemikiran.

c. Azas Kebebasan yang Bertanggung Jawab

Azas ini memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, namun tetap dalam koridor nilai-nilai Islam. Kebebasan berpikir dilihat sebagai sarana untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan menemukan solusi inovatif, bukan untuk menolak nilai kebenaran atau mengabaikan tanggung jawab moral.

d. Azas Kemaslahatan (Maslahah)

Pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai kemaslahatan bagi individu, masyarakat, dan alam semesta. Ini menunjukkan orientasi pendidikan Islam bukan hanya pada pengembangan diri, tetapi juga pada kontribusi sosial dan ekologi. Masalah menjadi pengingat bahwa ilmu yang diperoleh harus memberi manfaat nyata bagi kehidupan manusia.

Azas-azas ini membentuk fondasi yang kokoh agar pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi pendidikan, dan perubahan sosial yang cepat. Tanpa azas yang jelas, pendidikan Islam berisiko kehilangan arah dan tujuan, sehingga pembentukan insan kamil menjadi tidak optimal.

3. Orientasi Pembentukan Insan Kamil dalam Era Modern

Hasil kajian menegaskan bahwa orientasi pendidikan Islam terhadap pembentukan insan kamil bersifat progresif dan adaptif. Konsep insan kamil menekankan kesempurnaan manusia dalam berbagai dimensi: spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam konteks modern, pembentukan insan kamil membutuhkan adaptasi terhadap tantangan zaman, termasuk globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang cepat.

a. Integrasi Ilmu dan Iman

Pembentukan insan kamil menuntut integrasi antara ilmu pengetahuan dan iman. Pendidikan Islam modern harus mampu menjembatani pengetahuan kontemporer dengan nilai-nilai agama, sehingga peserta didik memiliki wawasan luas tanpa kehilangan orientasi spiritual. Misalnya, sains dan teknologi dapat diajarkan dengan tetap menanamkan prinsip etika dan tanggung jawab moral sesuai ajaran Islam.

b. Pendidikan Karakter dan Akhlak

Akhlak tetap menjadi fokus utama dalam pembentukan insan kamil. Di era modern, di mana persaingan dan tekanan sosial semakin tinggi, pendidikan karakter menjadi penopang utama agar peserta didik tetap bertindak sesuai nilai-nilai moral Islam. Nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi fondasi yang menuntun peserta didik dalam menghadapi dilema moral dan sosial.

c. Literasi Digital Berbasis Nilai

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Pendidikan Islam harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pengguna teknologi yang produktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Literasi digital berbasis nilai Islam menjadi penting agar informasi yang diterima dan disebarkan senantiasa sesuai prinsip moral dan etika.

d. Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pembentukan insan kamil tidak bisa dilakukan oleh satu institusi pendidikan saja. Studi ini menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting. Nilai-nilai Islam perlu direplikasi secara konsisten di berbagai lingkungan peserta didik, sehingga pembentukan karakter berlangsung holistik dan berkelanjutan.

e. Pemberdayaan Guru sebagai Agen Transformasi

Guru atau pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk insan kamil. Guru bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual. Kompetensi guru dalam bidang keilmuan, pedagogik, dan spiritual harus selaras agar proses pendidikan menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

4. Analisis Perbandingan Pendidikan Islam dan Pendidikan Modern

Hasil kajian juga menyoroti perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan modern sekuler. Pendidikan modern cenderung menekankan kompetensi kognitif dan keterampilan teknis, sementara pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Dalam pendidikan Islam, tujuan bukan hanya sukses akademik, tetapi kesempurnaan manusia (insan kamil).

Di era modern, perbedaan ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang. Tantangan

muncul ketika kurikulum modern yang bersifat sekuler mendominasi, sehingga nilai spiritual terabaikan. Namun, peluang muncul ketika pendidikan Islam mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan generasi yang kompeten, etis, dan spiritual.

5. Relevansi Pendidikan Islam di Era Modern

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap relevan di era modern jika mampu:

- 1) Menjaga keseimbangan antara ilmu dan iman.
- 2) Memperkuat pendidikan karakter dan akhlak.
- 3) Memanfaatkan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.
- 4) Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan.
- 5) Memberdayakan guru sebagai agen perubahan dan teladan moral.

Dengan strategi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya mampu mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga menjawab kebutuhan modern, membentuk insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak agar peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Tujuan tersebut didukung oleh pemikiran tokoh klasik dan kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan akhlak, sehingga pendidikan Islam bersifat holistik dan tidak terpisahkan dari nilai-nilai spiritual. Azas pendidikan Islam, seperti tauhid, keseimbangan (tawazun), kebebasan yang bertanggung jawab, dan kemaslahatan (maslahah), menjadi landasan utama dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam menghadapi tantangan era modern, pendidikan Islam dituntut untuk adaptif dengan tetap menjaga nilai-nilai ilahiah. Melalui integrasi ilmu pengetahuan, penguatan pendidikan karakter, serta pemanfaatan teknologi secara etis, pendidikan Islam dapat tetap relevan. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan strategis dalam melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan global secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.

- Hidayat, K. (2016). Pendidikan Islam: Arah Baru dalam Pengembangan Keilmuan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ibn Khaldun. (2005). Al-Muqaddimah. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Miskawayh. (1968). Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq. Beirut: American University of Beirut.
- Junaidi, S., Farham, & Matroni. (2022). Pemikiran modernis Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 10(2), 240. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.240>
- Kaelan. (2005). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma.
- Maesaroh, M., & Affandi, A. (2021). Membentuk insan kamil di era krisis identitas: Tinjauan filosofis pendidikan Islam modern. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 29213. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29213>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press.
- Miranda, M., & Muchtar, M. (2021). Analisis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam. Journal Millia Islamia, 1(1), 390. <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18742>
- Nasution, H. (2011). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahman, F. (1980). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press.
- Siregar, F. I., & Sermal, S. (2021). Kontribusi Ibn Khaldun terhadap konsep insan kamil dalam pendidikan Islam modern. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 26448. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26448>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2010). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahdaniyah, & Malli, R. (2021). Urgensi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 6158. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>
- Wahyuni, B. (2022). Sejarah pendidikan Islam modern pada masyarakat Melayu Jambi abad 20. Siginjai: Jurnal Sejarah, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18742>
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.